

Pemikiran Tasawuf Said Nursi dalam Pemberdayaan Politik (Al-Tamkin Al-Siyasi) Masyarakat Muslim Turki (Studi Atas Kitab Al-Matsnawi An-Nuri)

Oleh: Suhayib¹

Abstract

Said Nursi' Sufism Thought in Political Empowerment (Al-Tamkin Al-Siyasi) on the Turkish Muslim Community (Studies on the Book of Al-Mathnawi Al-Nuri)

Said Nursi Sufism Thought is different from the style developed by Sufi figures before and his contemporaries, and many do not even find the thought of Sufism as it develops. Nursi tried to turn exclusively into Sufism inclusive, ie with all the build path of Sufism by al-Qur-an. Therefore he called the essence of Sufism build and not the congregation. Nursi saw that Sufism is a Sufi-oriented congregation that has many weaknesses especially in the period in which Nursi must act quickly in order to save mankind from exposure to storm secularization. The path taken is to make Sufism Nursi actually rooted to the Qur'an, or are called by nature as a substitute for the word congregation.

Keywords: *Mysticism, political, and Turkey*

Pendahuluan

Menjadi seorang sufi, bagi sebagian kalangan, berarti sikap apatis terhadap hak-hal yang bersifat duniawi, termasuk bidang politik (Hamka, 1985: 128). *Zuhud*, *uzlah* dan sebagainya merupakan beberapa doktrin tasawuf menjadikan kehidupan sufi terlihat eksklusif dan *asosial* (Amin Syukur, 2002: 259, 263). Sehingga dengan doktrin di atas, para sufi lebih memilih untuk *uzlah* daripada berkecimpung di dalam hiruk pikuk kehidupan dunia.

Pemikiran para sufi klasik menunjukkan bahwa mereka amat disibukkan dengan *mujahadah* dalam mendekati diri kepada Allah. *Maqamat wa al-Ahwal* yang dirumuskan dalam beberapa karya sufi dimaksudkan agar seorang sufi dapat mencapai puncak pensucian diri dan kedekatan hubungan dengan Allah.

Namun, beberapa fakta menggambarkan bahwa sebagian sufi justru menjadikan jamaahnya untuk mengadakan mobilisasi massa dan mencapai tujuan-tujuan politik. Pada abad pertengahan, Muwahhidun dan Murabbithun merupakan dua negara (*daulah*) yang didirikan oleh ordo sufi.

Pada era kontemporer, tasawuf dan politik menjadi dua hal yang paradoks. Kehidupan politik yang lebih cenderung sekuler dan materialistik menjadi

alasan mendasar bagi para sufi untuk menjauhinya. Sementara itu, banyak politisi memandang bahwa kehidupan sufi hanya akan mengekang kreativitas dan ambisi politik.

Yang menarik di sini adalah pemberdayaan politik oleh Badiuzzaman Said Nursi dan gerakannya di Turki pada era 1900-1960 dilakukan melalui gerakan tasawuf. Tasawuf dan Politik merupakan kata kunci dalam melihat aktivitas dan pemikiran Nursi pada ketiga era kehidupannya yang banyak ia tuangkan dalam kitabnya yang sangat monumental, yaitu Kitab Al-Matsnawi An-Nuri.

Tasawuf dan Pemberdayaan Politik

Tasawuf

Secara sederhana tasawuf merupakan kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara hamba dengan Tuhan. Tasawuf merupakan suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekati diri kepada Allah, sehingga segala konsentrasi hanya tertuju kepada-Nya (Amin Syukur, 2002: 18).

Abu al-Wafa al-Taftazani mengartikan tasawuf sebagai cara bertahap yang dilakukan manusia untuk mencapai kesempurnaan moral, pemahaman tentang

hakikat, dan kebahagiaan *qudsiyyah* (suci). Menurut Abd al-Qadir Jailani; “Sufi adalah orang yang mensucikan dirinya lahir dan batin dengan mengikuti kitab Allah (al-Qur’an) dan sunnah Rasul-Nya” (al-Taftazani, 1985: 3).

Sedangkan Ibnu Sina membedakan antara *sufi* (pengamal tasawuf), *zahid* (menjauhi dunia) dan *‘abid* (ahli ibadah). Beliau menjelaskan seorang yang menjauhi kesenangan dan kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan akhirat dinamakan *zahid*. Seorang yang menekuni ibadah-ibadah dengan shalat, puasa, dan lain-lain dinamakan *‘abid*. Sedangkan orang yang memusatkan pikirannya kepada kesucian Tuhan dan mengharapkan terbitnya cahaya *al-Haq* SWT dalam hatinya dengan melestarikan beramal dan berzikir disebut *‘arif*. Orang inilah yang dinamakan *sufi* (Mahmud, 2003: 40-41; Syekh Kadirun Yahya, 2004: 71).

Kaum sufi telah muncul dan berkembang sejak awal abad I hijriyah, mereka adalah orang-orang shaleh yang selalu merindukan kedekatan pada Allah. Dalam perkembangannya, setelah dunia Islam dilanda konflik intern, kaum sufi mulai bertindak dan tidak ingin membiarkan Islam porak-poranda karena perbedaan pendapat dan apalagi kalau ummat Islam sudah kehilangan identitas agama karena mulai terbiasa dengan keserakahan pada materi. Pada pertengahan abad ke 2 hijriyah ulama-ulama sufi mulai bicara dan menampakkan eksistensinya sebagai hamba Tuhan yang merasa berkewajiban menegakkan *siyasah syar’iyah*. Beberapa ulama sufi dan bahkan organisasi sufi dan bahkan partai politik sufi yang terlibat langsung pada gerakan *siyasyah sayr’iyah* yang menandai adanya dinamika kaum sufi.

Tasawuf dalam Islam didorong oleh kehidupan zuhud Nabi Saw, para Sahabat, Tabi’in, Tabi’ al-Tabi’in, dan ulama setelahnya. Sehingga pada abad kedua hijrah banyak ulama yang diberi gelar *al-zahid*, antara lain; Abu Abd Rabb al-Dimsiqi al-Zahid (w. 112 H), Abu Abdillah al-Kufi al-Zahid (w. sebelum 120 H), Abu Yahya al-Bishri al-Zahid (w. 130 H), Abu Abdillah al-Zahid (w. 148/149 H), Abu Ishaq al-Balkhi al-Zahid (w. 162 H), Abu Abdillah al-Syami al-Dimsiqi al-Zahid (75-165 H), Abu Basyr al-Bishri al-Qash al-Zahid (w. 172 H), Abu Abd al-Rahman al-Umari al-Zahid al-Madini (98-184H), Abu Ali al-Zahid (w. 187 H), Abu al-Hasan al-Mashishi al-Zahid (w. Sebelum tahun 200 H), Abu al-Hasan ibn Abi al-Hiwari al-Dimsiqi al-Zahid (164-246 H).

Dilihat dari perodesasinya, keberadaan mereka semasa dengan Imam Abu Hanifah (80-150 H), Imam Malik (93-173 H), dan Imam al-Syafi’i (150-204 H). Mereka juga dikenal sebagai muhadditsin dan fuqaha’, seperti Abu Sulaiman al-Kufi al-Faqih al-Zahid (w. 160/165 H), Abu Zar’ah al-Mishri al-Faqih al-Zahid al-Abid (w. 158/159 H), dan lainnya.

Kemudian pada abad ketiga hijrah, tasawuf mengalami perkembangan pesat. Pada era ini telah banyak ulama yang diberi gelar *al-Shufi*, antara lain; Abu Ja’far al-Kufi al-Sufi al-Abid (w. 264 H), Abu Bakr al-Anmathi al-Sufi al-Hafiz (w. 271 H), dan sebagainya. Faishal Badir ‘Aun ketika mengemukakan definisi tasawuf banyak mengutip pendapat dari ulama-ulama pada abad ketiga hijrah ini, seperti; al-Karkhi (w. 200 H), Abu Sulaiman al-Darani (w. 215 H), Basyar al-Hafi (w. 227 H), Zu al-Nun al-Mishri (w. 245 H), dan sebagainya.

Sementara tokoh-tokoh tasawuf yang dikenal sebagai pendiri thariqat barulah muncul pada abad keenam dan ketujuh hijrah, antara lain; Ahmad al-Rifa’i (w. 570 H), Abd Qadir al-Jailani (w. 651 H), Abu al-Sazzilli (w. 656 H), Abu al-Abbas al-Mursi (w. 686 H), Ibnu ‘Atha’illah al-Syakandari (w. 709 H). Sedangkan tokoh tasawuf filsafat abad ke VI, al-Syuhrawardi al-Maqtul (w.549 H), Muhyidin Ibnu ‘Arabi (w.638 H), Umar bin faridh (w.632 H), Abdul al-Haqq ibnu Sabiin al-Mursi (w.669 H) (Lapidus, 2000: 261).

Dilihat dari sejarahnya, perkembangan tasawuf telah terjadi sejak abad kedua hijrah (al-Mishri, 1988: 23) dan sebelum era penerjemahan filsafat Yunani. Kenyataan ini membantah pandangan bahwa tasawuf merupakan tradisi yang diadopsi dari luar Islam.

Pemberdayaan Politik (al-Tamkin al-Siyasi)

Menurut Eap Saefullah Fatah (2000: 265), pemberdayaan politik adalah essensi dari demokratisasi. Pemberdayaan politik itu sendiri menurutnya hanya mungkin menunjukkan hasil bila dilakukan tiga langkah penting: *Pertama*, pendirian institusi publik, ini dilakukan untuk menjadi wadah yang mengakomodir kepentingan publik. *Kedua*, merebut ruang publik atau menciptakan ruang-ruang publik. Ruang publik dimaksud adalah tempat bagi publik untuk mengekspresikan kebebasan dan otonomi mereka, baik kebebasan bicara, berserikat, dan berkumpul, kebebasan berakal sehat dan lain-lain. Dan *ketiga*, adalah penguatan gerakan sosial

berupa upaya-upaya mendorong berfungsinya institusi-institusi sosial yang tumbuh secara mandiri di tengah masyarakat untuk menjadi wadah dan penyelaras aspirasi warga.

Dalam literatur studi keIslaman, paradigma pemberdayaan dikenal dengan *al-Tamkin* (al-'Afani, t.th.; al-Khalidi, 2004). Kata *al-Tamkin* merupakan bentuk *masdar* dari kata *makkana*. Menurut al-Sya'rawi (t.th.: 5467), *al-Tamkin* artinya Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelola atau mengerjakan semua hal yang diinginkannya, karena ia dilindungi Allah. Sedangkan menurut Ibnu 'Asyur (1997: 138), kata *al-Tamkin* digunakan dalam arti *al-Tatsbit wa al-Taqwiah* (pemantapan dan penguatan).

Kata *makkanna* diulang lima kali dalam al-Qur'an, antara lain:

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَادًّا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ ۗ وَنُعَلِّمُهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita punjung dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya *ta'bir* mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya" (QS. Yusuf (12): 21).

Firman Allah yang menyatakan; "demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir)". Menurut al-Sa'di (2000: 395) ayat ini maksudnya adalah Allah memudahkan pembesar Mesir membelinya, dan ia memuliakan Yusuf. Melalui cara ini, Allah jadikan ia sebagai sarana untuk memperkuat kedudukan Yusuf di Mesir.

Pada ayat lain Allah menjelaskan bagaimana cara melakukan pemberdayaan terhadap Yusuf, yaitu dengan memberinya kedudukan sebagai bendahara negara ketika terjadi pakeklik atau krisis di Mesir, lalu Yusuf berhasil menyelesaikannya, sehingga kemudian dialah yang menjalankan pemerintahan di Mesir secara *de facto*.

Pada tataran teknik implementasinya, paradigma pemberdayaan (*empowerment*) muncul dalam dua model, yaitu; *model pertama* adalah model yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yang berintikan

metodologi yang ia sebut dengan *conscientization* (konsientisasi). Proses konsientisasi (*conscientization process*) diartikan sebagai proses pemberdayaan kolektif untuk meluruskan perilaku dan kebijakan pemegang kekuasaan melalui kesadaran berpolitik. Jadi upaya perubahan sosial politik dilakukan dengan terlebih dahulu menumbuhkan kesadaran kritis pada masyarakat. Kesadaran kritis dalam diri seseorang dapat dicapai dengan melihat ke dalam diri sendiri (*looking inward*), serta menggunakan apa yang didengar, dilihat, dan dialami untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam kehidupan.

Paulo Freire lebih menekankan pada upaya mencari cara untuk menciptakan kebebasan masyarakat dari struktur-struktur yang *opressif* dengan terlebih dahulu menanamkan kesadaran kritis. *Empowerment* (pemberdayaan) dalam perspektif Preire lebih menekankan pada perwujudan partisipasi publik dalam politik (Mansur Hidayat, 2008: 15).

Sedangkan *model kedua* adalah model yang dikembangkan oleh Schumacher. Menurutnya, manusia bisa membangun diri mereka sendiri tanpa harus terlebih dahulu menghilangkan ketimpangan struktural yang ada dalam masyarakat. Pemberdayaan seperti ini dilakukan dengan terlebih dahulu mewujudkan institusi internal yang mandiri yang lahir di tengah masyarakat. Dengan kata lain, pemberdayaan ini dilakukan dengan membangun kekuatan kolektif masyarakat. Teori Schumacher nampaknya lebih menekankan kehadiran institusi publik yang mandiri, yang melakukan gerakan pemberdayaan masyarakat yang menjadi basisnya, sekalipun tidak harus berorientasi politik.

Namun demikian, pandangan Freire maupun Schumacher memiliki titik temu, yakni pada keharusan melakukan pemberdayaan masyarakat akar rumput dengan menekankan partisipasi publik (*bottom-up*), dan bukan dengan cara struktural (*top-down*) sembari mengabaikan kekuatan potensial yang tersimpan dalam masyarakat dimaksud (Mansur Hidayat, 2008: 15).

Karena bagaimanapun, kondisi ketidakberdayaan masyarakat merupakan dampak langsung maupun tidak langsung dari kebijakan struktural negara dan pemerintah. Melakukan pemberdayaan politik dapat dipahami sebagai upaya untuk menempatkan masyarakat bukan semata-mata sebagai objek kebijakan politik, tetapi bagaimana menumbuhkan

tanggung jawab politik masyarakat dalam kehidupan politik.

Karya dan Gerakan Politik Bediuzzaman Said Nursi

Nursi dilahirkan pada tahun 1877 M. di sebuah desa bernama *Nurs*, salah sebuah perkampungan yang melebar di sepanjang kaki lereng pegunungan Taurus yang menghadap ke Selatan di sebelah selatan Danau Van Provinsi Bitlis yang terletak di sebelah Anatoli Timur.

Secara kultural-keagamaan, Nursi tumbuh dewasa dalam kondisi religiusitas yang sangat kondusif. Kultur keluarga Nursi merupakan representasi orang-orang shaleh dan taat. Ayahnya yang bernama Mirza dikenal sebagai sufi Mirza yang mengacu pada sebuah ordo sufi (Wahidah, 2005: 13).

Nursi mulai menimba ilmu dengan mempelajari al-Qur'an dari ayahnya sendiri, Mirza dan kepada saudara lelakinya, Abdullah. Sebagaimana lazimnya pelajar Muslim, ia mulai pula mengkaji bidang *nahwu* dan *sharf*. Pada tahun 1888, dengan ketekunan luar biasa Nursi masuk di sekolah Beyazid. Selama itu, ia berhasil membaca seluruh buku yang pada umumnya dipelajari di sekolah-sekolah agama hingga tepat tiga bulan ia menggondol ijazah dari Syekh Mehmed Celali (Wahidah, 2005: 11)

Atmosfer sufistik memang sudah terlihat sejak dini pada pribadi Nursi. Selama di Beyazid, dikisahkan Nursi (saat berumur sebelas tahun) menghabiskan sebagian besar waktunya, bahkan pada malam-malam hari, di makam seorang wali suku Kurdi dan penyair, yaitu Syekh Ahmad Hani. Sehingga orang-orang mengatakan bahwa ia secara khusus mendapat berkah pancaran spiritual Ahmad Hani (Wahidah, 2005: 10).

Pada tahun 1889 M. Nursi berguru pula kepada seorang ulama terkenal, Molla Fethullah Efendi (Wahidah, 2005: 12). Menurut pengakuan Nursi sendiri, Molla Fethulah Efendi lah yang memberikan gelar *Bediuzzaman* (Keajaiban Zaman) terhadap dirinya, yang kemudian dirinya menjadi dikenal dengan julukan tersebut (Wahidah, 2005: 25).

Nursi mengakui pula bahwa titik kulminasi yang mempengaruhi dirinya menjalani kehidupan *wira'i* dan *zahid* adalah Abdul Qadir al-Jilani dan Ahmad Sirhindi atau lebih dikenal dengan Imam Rabbani. Mengenai al-Jilani, Nursi menemukan nasihat-

nasihat spiritualnya melalui karya besarnya *Futuh al-Ghaib* (Nursi, 2001: 457-8). Sedangkan mengenai Ahmad Sirhindi, menjadi seorang teman, sekaligus guru yang simpatik dengan karya besarnya *Maktubat* (Wahidah, 2005: 223). Melalui kitab tersebut, Imam Rabbani menasihatkan agar Nursi hanya mengambil satu saja pembimbing untuk menuju istana kebenaran hakiki. Ia hanya membangun empat jalan besar, yaitu pengakuan atas ketidakberdayaan diri (*impotence, al-'ajz*), kefakiran (*poverty, al-faqr*), kasih sayang (*compassin, al-syafaqah*), dan refleksi (*reflection, al-tafakkur*). Empat jalan besar tersebut sebagai komplementer amal-amal wajib agama agar bisa merasakan kehangatan iman dan memberikan pencerahan spiritual dalam pengabdian kepada Sang Pencipta.

Dengan alasan inilah, Nursi menamakan konsep-konsep sufisme tersebut dengan sebutan *hakikat*, bukan *tarekat*. Artinya, empat jalan besar tersebut bisa dilaksanakan secara longgar oleh siapa pun dan tanpa aturan-aturan baku dengan tujuan untuk mereguk buah-buah hakikat keimanan dalam pengabdian kepada Tuhan.

Ia bukan sufi biasa, yang terkungkung oleh rutinitas tariqat dan konservatif. Tasawuf di tangannya mengalami pembaharuan (Zaprul, 2012). Sebagai seorang sufi, ia aktif merespon perkembangan politik di Turki. Misalnya, ia menolak bekerjasama dengan Mustafa Kemal; ia menolak ajakan untuk memberontak kepada pemerintah; ia mendatangi penguasa dan memberi nasihat kepada mereka; ia menulis surat nasihat kepada pejabat-pejabat pemerintah; ia mendukung kepemimpinan Adnan Menderes; dan sebagainya.

Pada era kedua kehidupannya (*Said Jadid*), ia menjadi oposisi loyal terhadap pemerintah. Sedangkan pada era ketiga, ia memberikan dukungan moril kepada pemerintah yang telah berubah dari anti Islam kepada memberikan kebebasan publik menjalankan ajaran Islam. Sekalipun corak pemerintahannya masih tetap sekuler. Ideologi sekularisme tetap dipertahankan oleh kalangan militer hingga dewasa ini.

Sekalipun telah terjadi transformasi dari politik praktis ke arah tasawuf, pada era kedua dan ketiga kehidupannya, Nursi masih dianggap sebagai tokoh politik berpengaruh, dan seringkali menjadi tahanan politik. Padahal Nursi berujar; "*aku berlindung kepada Allah dari setan dan politik*" (Nursi, 1999:

317). Namun, ia tetap menjalankan “*high politic*” terhadap dinamika politik di Turki melalui pendidikan dan dakwah.

Wawasannya yang luas mengenai filsafat barat, ideologi negara dan kepemimpinan, dialog antara Islam dan Kristen, nasionalisme Turki, peradaban, manusia dan kemanusiaan, dan sebagainya. Hal ini menjadikannya sebagai inspirasi. Murid-murid Nursi menyusun ulang tulisan-tulisannya serta memberikan ulasan, pemikiran-pemikirannya diseminarkan, bahkan untuk itu dilaksanakan muktamar internasional.

Pemikiran Nursi dengan gerakan tasawufnya berpengaruh luas di tengah masyarakat Turki. Perkembangan inilah yang menyebabkan kekhawatiran pemerintah terhadapnya. Dia ditangkap berkali-kali. Namun, pemikirannya masih tetap berkembang pesat di Turki. Bahkan gerakan *Fethullah Gullen* dinyatakan sebagai gerakan yang banyak dipengaruhi pemikiran Nursi. Fethullah Gulen, murid generasi pertama Nursi dan sang pemimpin *Neo-Nur Movement* menganjurkan para murid-muridnya untuk menjadikan *Risalah an-Nur* sebagai rujukan utamanya, walaupun diizinkan memperkaya wawasan dengan karya-karya lain (Yavuz, 2003: 179-205).

Sekalipun Nursi dalam dakwahnya tidak “berniat” untuk kepentingan politik. Namun, terdapat pengaruh politik dari apa yang dilakukan oleh Nursi dan para pengikutnya. Hal ini terbukti dengan terjadinya perubahan sosial politik di tengah pemerintahan Turki yang sekuler. Indikator yang dapat dijadikan dasar pemikiran ini adalah perubahan kebijakan pemerintah ke arah lebih membebaskan masyarakat dalam menjalankan Islam, perubahan undang-undang yang lebih mengakomodir kepentingan umat Islam dan sebagainya.

Tidak diketahui secara pasti faktor apa yang dominan membuat dinamika politik di Turki berubah, perkembangan Turki setelah Mustafa Kemal mengalami perubahan yang cukup signifikan. Data statistik resmi menyatakan bahwa 99,4 persen dari 68 juta penduduk Turki beragama Islam. Survei lembaga *think tank* Turki, TESEV, yang dimuat majalah *The Economist* edisi Juni 2000, menyebutkan bahwa 92 persen dari responden yang mengaku muslim menjalani puasa Ramadan. Dan hampir 50 persen mereka mengaku menjalankan salat lima waktu setiap hari.

Banyak pengamat menilai bahwa proses sekularisasi di Turki gagal, karena mendapat perlawanan dari kalangan muslim tradisional di pinggiran kota. Perlawanan dimaksud bukan melalui pemberontakan, namun lebih kepada pendekatan dakwah dan pendidikan. Kebijakan sekularisme Mustafa Kemal yang menghapus simbol-simbol Islam mendapat perlawanan dari berbagai kalangan, termasuk oleh pengikut Said Nursi. Nursi dan para pengikutnya berkali-kali ditangkap pada era Mustafa Kemal, karena dianggap membahayakan program sekularisasi di Turki.

Nursi dan beberapa ulama tradisional menumbuhkan kesadaran kritis dalam menyikapi program sekularisasi pemerintahan Kemal. Sehingga pada masa kepemimpinan Adnan Menderes, simbol-simbol keislaman kembali diperbolehkan, Nursi dan ajarannya kembali bebas didakwahkan, dan sebagainya. Secara teoretis, melalui gerakan di atas dapat dikatakan bahwa Nursi telah melakukan pemberdayaan politik masyarakat muslim di Turki. Di Indonesia, kajian tentang pemberdayaan politik menjadi aktual dibicarakan seiring aktualisasi tema pemberdayaan masyarakat madani atau *Civil Society*.

Menurut Shardlow (dalam Nanik Mahindrawaty dan Syafei, 2001: 41), pemberdayaan pada intinya adalah upaya agar bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri, serta mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Said Nursi dengan nama lengkap Bediuzzaman (*keajaiban masa*) Said Nursi tercatat sebagai motor penggerak perjuangan melawan kezaliman, ia juga menyisakan waktu untuk menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan.

Buku-buku Said Nursi yang berkaitan dengan pemikiran tasawuf dan politik, antara lain:

- 1) *Al-Mathnawi an-Nuri* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002).
- 2) *Al-Kalimat* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2001).
- 3) *Al-Maktubat* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2004).
- 4) *Al-Lama'at* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000).
- 5) *Al-Malahiq*, terj. Ihsan Qasim al-Shalih, (Kairo: Syirkah Sozler, 1999).
- 6) *Syirah Zatih*

- 7) *Shaiqal al-Islam*, terj. Ihsan Qasim al-Shalih, (Kairo: Sozler Publication, 2002)
- 8) *Isyarat al-I'jaz fi Mazhan al-Ijaz*, (Kairo: Syirkah Sozler, 2002).
- 9) *Al-Syi'a'at*

Tesis Tasawuf dan Politik Said Nursi

Corak Tasawuf Nursi

Sesuatu yang sangat berharga dari pemikiran Nursi adalah keterkaitannya dengan tasawuf. Nursi yang telah dibina sejak usia dini dengan kehidupan sufi sehingga tidak diragukan lagi kalau tasawuf sangat mewarnai dan paling menonjol dari pemikiran dan karya-karya yang dihasilkannya.

Yang menarik dari Nursi adalah bahwa dia telah membangun tradisi sufi yang berbeda dengan corak tasawuf secara umum. Nursi berusaha memalingkan tasawuf eksklusif menjadi tasawuf inklusif, yaitu dengan membangun semua jalan tasawuf berdasarkan al-Qur'an (Nursi, 2011: 240). Oleh sebab itu, ia membangun tasawuf yang disebut hakikat (Aziz, 1998: 81) dan bukan tarekat (Suhayib, 2012: 20). Hakikat dalam tasawuf adalah keadaan salik sampai pada tujuan, yaitu *ma'rifah billah* dan *musyahadah nur at-tajalli* atau terbentuknya nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang. Hakikat juga berarti kebenaran sejati dan mutlak sebagai akhir dari semua perjalanan, tujuan dari segala jalan.

Pemakaian istilah hakikat bukan tarekat yang dibangun Nursi adalah dalam rangka membawa persoalan tasawuf agar sesuai dengan semangat al-Qur'an sehingga tasawuf dapat diterima di segala zaman dan "makan".

Salah satu contoh, ketika Nursi membicarakan penyakit hati seperti banyak dijadikan topik dalam tradisi sufi. Menurut Nursi, persoalan penyakit hati seperti putus asa, ujub, lupa diri, dan buruk sangka, hakikatnya adalah kelalaian terhadap Sang Pemilik hakiki, dan itu merupakan sebab munculnya jiwa Fir'aun dalam diri manusia. Ia menganggap diri sebagai pemilik sehingga dalam anggapannya ia mempunyai kekuasaan. Lalu ia mengukur manusia bahkan semua sebab kepada diri sendiri. Ia menentang hukum-hukum Ilahi dan melawan ketentuan Tuhan (Nursi, 2011: 117-118).

Nursi memandang hati sebagai benih cikal bakal kehidupan dan kebutuhan manusia. Menurut Nursi,

dalam diri manusia terdapat biji yang seandainya ia merupakan buahnya, niscaya biji tadi merupakan benihnya. Ia adalah kalbu. Di dalamnya terdapat banyak keterpautan dengan seluruh cahaya nama-nama Allah yang indah. Selain itu, ia juga memiliki musuh sepenuh dunia. Manusia hanya akan merasa tenang apabila bersandar pada zat yang kuasa mencukupi dan memeliharanya dari segala sesuatu (Nursi, 2011: 224).

Tasawuf yang berkembang pada masanya, dalam pandangan Nursi, harus dikembalikan kepada sumber utama yaitu al-Qur'an agar tasawuf dapat diterima secara luas karena kebenarannya tidak terbantahkan. Al-Qur'an adalah pijakan dan sandaran segalanya, karena al-Qur'an merupakan sumber kebenaran yang tak terbatas, universal dan komprehensif, hingga menerangkan kebenaran Tuhan yang maha tinggi. Oleh sebab itu, kitab suci al-Qur'an tidak dapat ditandingi dan tidakkan mungkin dapat ditemukan kesamaannya dengan karya manusia. Kebenaran mutlak yang hanya ada dalam al-Qur'an itulah yang menjadi dasar Nursi untuk mengembalikan segala persoalan termasuk pemikirannya tentang tasawuf.

Selain itu, al-Qur'an dapat diperankan secara efektif termasuk dalam rangka pemeliharaan ketertiban umum dan keamanan, kerusakan seharusnya disebabkan oleh kekuatan ketidakpercayaan bisa 'diperbaiki' dengan 'penyembuhan' kebenaran al-Qur'an.

Perhatian Nursi yang sangat serius kepada al-Qur'an tercermin dari hasil karya utamanya, yaitu kitab *Risale-i Nur*. Di sini akan disebutkan hanya beberapa poin yang relevan dengan *Risale-i Nur* dan akan membantu dalam memahami Firman al-Qur'an. Dengan tujuan yang sama beberapa poin umum tentang *Risale-i Nur* disertakan, dan metode yang khusus untuk Bediuzzaman, yang mempekerjakan untuk mengajarkan kebenaran al-Qur'an.

Risale-i Nur merupakan komentar enam ribu halaman pada al-Qur'an yang ditulis oleh Bediuzzaman Said Nursi sesuai dengan mentalitas zaman. Karena dalam masa itu iman dan Islam telah menjadi objek serangan diluncurkan dalam dan atas nama ilmu pengetahuan dan logika. *Risale-i Nur* karya Nursi terkonsentrasi pada usaha untuk membuktikan kebenaran iman sesuai dengan ilmu pengetahuan modern melalui argumentasi rasional dan bukti ajaib dari al-Qur'an. Koleksi ini sekarang memiliki jutaan pembaca, baik di dalam maupun di luar Turki. Berkat

Risale-i Nur, Turki berhasil mempertahankan agama mereka meskipun berhadapan dengan rezim paling despotik.

Aktivitas Politik Nursi

Gerakan politik Nursi berorientasi pada penguatan politik massa. Nursi menyadari bahwa gerakan dengan kekuatan senjata pada masanya merupakan sesuatu yang sangat tidak efektif. Nursi bersembunyi di bawah ungkapan politiknya yang populer *أعوذ بالله من الشيطان والسياسة*

Pernyataan di atas paling tidak mensiratkan dua persoalan pokok. *Pertama*, mempersepsikan politik pada masanya (kurun kepemimpinan Kamal Altatur) sebagai perilaku politik yang paling bejad dan jahat setimpal dengan cara-cara makhluk syaitan yang menyesatkan. *Kedua*, membangun sistem politik dengan gerakan masa yang didasarkan pada keyakinan Islam berlandaskan al-Qur'an.

Metodologi ganda yang diterapkan Nursi itu terlihat dari pernyataan-pernyataannya yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya berjudul *al-Matsnawi* (serba dua). Karya ini bagaikan pedang dengan dua mata sisi yang masing-masing untuk menanamkan kebencian atas peradaban barat yang telah meracuni kehidupan muslim Turki, satu sisi lagi untuk membakar api semangat masyarakat muslim untuk berpegang teguh dengan keyakinan iman Islam.

Di antara koleksi pernyataan politik Nursi adalah:

Ketahuilah, perbedaan antara peradaban kafir dan peradaban mukmin adalah bahwa yang pertama berisi keterasingan yang secara lahiriah indah namun isinya buruk. Bentuknya menarik, tetapi bagian dalamnya menakutkan. Adapun peradaban mukmin bagian dalamnya lebih indah daripada bagian luarnya. Substansinya lebih sempurna daripada tampilannya. Ia berisi sesuatu yang damai, cinta, dan tolong menolong (Nursi, 2011: 179).

Sisi pertama dari pernyataan politik Nursi di atas di mana ia berusaha memberikan gambaran tentang jeleknya peradaban Barat yang ia bahasakan dengan peradaban “kafir”, satu kata yang paling tidak disukai muslim. Kata yang menunjukkan pada keyakinan yang sesat dan berakhir pada siksa azab Tuhan di neraka. Sedangkan pada sisi kedua Nursi membangun pandangan tentang harmonisasi Islam sebagai agama yang memberikan penghargaan tinggi dalam kebersamaan, menempatkan persaudaraan Islam dalam satu komunitas yang sejajar. “Orang mukmin

dengan rahasia iman dan tauhid melihat adanya persaudaraan antara entitas alam serta kecintaan antar bagiannya” (Nursi, 2011: 179).

Nursi juga menyerukan kesadaran kepada penguasa pada masanya yang dalam pandangannya sudah sangat salah dalam melangkah. Pemimpin pada masa itu oleh Nursi divonis dengan pernyataan “Said yang lalai”.

Pernyataan spektakuler Nursi itu tidak hanya berdimensi politis kepada pemimpin, akan tetapi penyebarannya kepada masyarakat muslim Turki menjadikan semangat membara di hati mereka untuk teguh pada Islam dan menentang kekuasaan penguasa lalai.

Nursi membuat pernyataan-pernyataan “Said yang lalai” dalam tulisan berikut:

Ketahuilah wahai “Said yang lalai” bahwa sesuatu yang tidak akan menyertaimu sesudah alam mini fana; tetapi akan berpisah denganmu seiring dengan kehancuran dunia, tidak layak untuk menjadi pautan hatimu. Apalagi dengan sesuatu yang akan meninggalkanmu seiring dengan habisnya usiamu. Apalagi dengan sesuatu yang tidak akan menemanimu dalam perjalanan *barzakh*. Apalagi dengan sesuatu yang tidak akan ikut bersamamu menuju pintu kubur. Apalagi dengan sesuatu yang akan berpisah selamalamanya denganmu setahun atau dua tahun kemudian seraya mewariskan dosa di pundakmu. Apalagi dengan sesuatu yang meninggalkanmu di saat engkau gembira lantaran mendapatkannya (Nursi, 2011: 188).

Pernyataan Nursi di atas mencakup dua dimensi bersamaan antara aspek politik dan kesadaran kesufian. Nursi memperlihatkan perlawanan politik kepada penguasa. Laksana Hasan al-Basri menyerang penguasa Yazid bin Muawiyah.

Jikalau engkau berakal, jangan bersedih dan murung. Tinggalkan sesuatu yang tidak akan menyertaimu dalam perjalanan abadi; di mana ia akan lenyap dan fana sejalan dengan berbagai perubahan dunia, perkembangan menuju *barzakh*, dan kedatangan alam ukhrawi. Bukankah engkau merasa dalam dirimu terdapat sesuatu yang hanya senang dengan keabadian. Itulah penguasa jiwamu. Karena itu taatilah ia yang juga taat kepada perintah Penciptanya Yang Maha Bijaksana.

Kesimpulan

Badiuzzaman Said Nursi memiliki pemikiran tasawuf yang berbeda dengan corak tasawuf yang

dikembangkan oleh tokoh-tokoh sufi sebelum dan sezamannya, dan bahkan tidak banyak ditemukan pemikiran tasawuf seperti yang dikembangkannya.

Nursi berusaha memalingkan tasawuf eksklusif menjadi tasawuf inklusif, yaitu dengan membangun semua jalan tasawuf berdasarkan al-Qur'an. Oleh sebab itu, ia membangun tasawuf yang disebut hakikat dan bukan tarekat.

Nursi melihat bahwa tasawuf yang berorientasi pada tarekat merupakan tasawuf yang banyak memiliki sisi kelemahan, apalagi pada masa di mana Nursi harus bertindak cepat dalam rangka menyelamatkan ummat dari terpaan badai sekularisasi.

Jalan yang ditempuh Nursi ialah dengan menjadikan tasawuf benar-benar berakar kepada al-Qur'an, atau yang disebutnya dengan hakikat sebagai pengganti kata tarekat. Artinya setiap orang harus melihat era yang dihadapinya dengan menyandingkannya pada ketinggian tuntunan al-Qur'an, sehingga tidak ada problem ummat yang terlewatkan kecuali harus diserang dengan hakikat yang merupakan kehendak tertinggi Pencipta Alam.

Sikap politik yang dibangun Nursi merupakan perpaduan antara semangat melawan kezaliman dan menumbuhkan kesadaran beragama. Semua pemikirannya selalu terlihat dalam bentuk dualisme, yaitu antara penghancuran nilai-nilai kebatilan dan pembangunan kemaslahatan, meruntuhkan ketidakberdayaan dengan membangun semangat yang tinggi. Tidak ada sesuatu yang direncanakan manusia akan mampu melebihi kehendak Tuhan, karena itu kembali kepada hakikat yang diinginkan al-Qur'an untuk menghadapi semua persoalan kehidupan merupakan cara yang paling sempurna bagi kehidupan spiritual manusia.

Catatan: (Endnotes)

1 Drs. Suhayib, M.Ag. adalah Dosen pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.

Daftar Referensi

al-'Afani, Said Ibn Husain. (t.th). *Tatsbit Afidat al-Mukminin bi Zikr Mubasysyirat l-Nashr wa al-Tamkin*. Mesir: Dar Majid 'Asiri.

al-Khalidi, Shalah Abd al-Fatah. (2004). *Wu'ud al-Qur'an bi al-Tamkin li al-Islam*. Damaskus Dar al-Qalam.

al-Mishri, Ja'far ibn Tsa'lab al-Adfuwi. (1988). *al-Mufi bi Ma'rifat al-Tasawuf wa al-Shuwi*. Kuwait: Maktabah Dar al-Urubah.

al-Sa'di, Abd al-Rahman ibn Nashir ibn. (2000). *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Mussasah al-Risalah.

al-Sya'rawi, (t.th). *Tafsir al-Sya'rawi*. Juz 1, Bab 84, hlm. 5467. Mesir: Dar al Ihya.

al-Taftazani, Abu Al-Wafa al-Ghanimi. (1985). *Sufi dari Zaman ke zaman*. Bandung: Pustaka.

Amin Syukur. (2002). *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Aziz, Moh. Syaifullah Al. (1998). *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang.

'Asyur, Ibnu. (1997). *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar Sahnun.

Eap Saefullah Fattah (ed.). (2000). *Zaman Kesempatan Agenda-agenda DASAR Demokratisasi*. Bandung: Mizan.

Hamka. (1985). *Renungan Tasawuf* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Harun Nasution. (1995). *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Lapidus, Ira M. (2000). *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: RajaGrafindo.

Mahmud, Abd al-Halim. (2003). *Qdhiat al-Tasawuf al-Munqiz min al-Dhalal*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Mansur Hidayat. (2008). "Ormas Keagamaan dalam Pemberdayaan Politik Masyarakat Madani (Telaah Teoritik-Historis)." In *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Lampung Komunitas.

Muhammad AS Hikam. (2000). *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*. Jakarta: Erlangga.

Nursi, Badiuzzaman Said. (1999). *Al-Mulahi q fi Fiqh al-Dakwah al-Nur*. Kairo: Syirkah Sozler.

----- (2001). *Al-Maktubat*. of Ankara: Sozler Publicatins.

----- (2011). *Al-Kalimat*. Jakarta: Prenada Media Group.

----- (2011). *Al-Matsnawi An-nur*, Jakarta: Anatolia.

- Suhayib. (2012). *Prosesi Amaliyah Suluk Suatu Kajian Perspektif al Qur-an dan Hadits*. Pekanbaru: Suska Press.
- Sukran Vahide Istanbul: Sozler Society, (2001).
- Nanik Mahindrawaty dan Syafei. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Syekh Kadirun Yahya. (2004). *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyyah*. Medan: USU.
- Wahidah, Sukran. (2005). *Al-Islam fi Turkia al-Haditsah: Badi'u al-Zaman Said al-Nursi*. Amerika: Sunny Press.
- Yavuz, Hakan. (2003). *Islamic Political Identity in Turkey*. New York: Oxford University.
- Zaprul. (2012). *Komparasi Pembaharuan Tasawuf Hamka dan Said Nursi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA.